

Kajian Potensi Kawasan Situs Batu Penggilingan Cakung Jakarta Timur sebagai Kampung Wisata Warisan Budaya Betawi

^{1,*}Sri Prasetya Widodo, ²Uras Siahaan, ³Margareta Maria Sudarwani

¹Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

^{2,3}Program Pasca Sarjana, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

[e]mail correspondence: wwd3972@gmail.com

Received : 13/11/2023

Revised : 14/12/2023

Accepted : 15/12/2023

Abstrak

Pelestarian artefak bersejarah kota adalah bagian dari pengembangan keberlanjutan sejarah, memori dan budaya kota. Kawasan tepi Kali Buaran menyimpan potensi obyek sejarah berupa situs Batu Penggilingan, sejarah kawasan dan potensi warga mengembangkan kampung nya. Artikel ini mengangkat studi mengenai nilai-nilai budaya, pelestarian dan pengembangan situs bersejarah Batu Penggilingan di tepi sungai buaran, Cakung, Jakarta Timur. Adapun studi ini mengkaji mengenai pengembangan nya sebagai kampung wisata budaya betawi sehingga dapat menjadikan kawasan tersebut menjadikan sebagai obyek wisata yang edukatif dan menarik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis data empirik lapangan mengeksplorasi faktor-faktor yang mendukung program tersebut. Hasil pembahasan adalah pengembangan kampung wisata memerlukan identifikasi mendalam potensi fisik, arsitektur dan lingkungan agar menjadi suatu program berkelanjutan dengan memperhatikan dan memperkuat karakteristik budaya Betawi yang unik dalam proses perencanaan dan perancangan kampung.

Kata Kunci : Pelestarian Sejarah, Warisan Budaya Betawi, Kampung Wisata, Situs Batu Penggilingan

Abstract

The preservation of the city's historical artifacts is part of the development of the historical, memory and cultural sustainability of the city. The edge of the Buaran River has the potential for historical objects in the form of Batu Penggilingan sites, the history of the area and the potential for residents to develop their villages. This article raises a study of cultural values, preservation and development of Batu Penggilingan historical site on the banks of the Buaran River, Cakung, East Jakarta. This study examines its development as a Betawi cultural tourism village so that it can make the area an educational and interesting tourist attraction. This study used descriptive qualitative methods based on field empirical data exploring the factors that support the program. The result of the discussion was that the development of tourism villages requires in-depth identification of physical, architectural and environmental potentials in order to become a sustainable program by paying attention to and strengthening the unique Betawi cultural characteristics in the village planning and design process.

Keywords : Historical Preservation, Betawi Cultural Heritage, Tourist Village, Batu Penggilingan Site

1. Pendahuluan

Penggilingan merupakan kawasan kelurahan yang memiliki jumlah penduduk terpadat ke-3 (tiga) di Daerah Khusus Ibukota Jakarta dengan warga mencapai 104.514 jiwa yang menempati luas 448,45 Ha yang tergolong sangat padat. Penduduk mayoritas berasal dari keturunan Betawi yang mendiami di sepanjang Kali Buaran yang sekarang lebih dikenal dengan RW.07 Kelurahan Penggilingan. Istilah Penggilingan berasal dari alat batu atau batu *Kiser* pada pabrik gula yang dibangun pada abad ke 19. -

Batu Kiser ini menjadi alat utama menggiling tebu yang merupakan bahan baku pembuatan gula (Reporter, 2021). Batavia adalah bagian wilayah dari Hindia Belanda yang menjadi produsen terbesar gula di dunia. Produksi gula yang diekspor terutama ke Cina dan Jepang yang dilakukan oleh orang-orang Tionghoa yang bermukim di Pecinan. Pemerintah kolonial menyadari nilai strategis komoditi ini sehingga kemudian memonopoli dan mengatur harga jual.

Selain Batu Penggilingan, di lokasi tersebut banyak ditemukan makam tua leluhur masyarakat Betawi setempat diantaranya makam *Kumpi Rum* dan *Kumpi Ridin*. Namun tradisi arsitektur rumah tinggal sebagaimana dapat disaksikan di Setu Babakan atau Conder tidak dapat lagi disaksikan. Sekalipun demikian potensi pengembangan sebagai kawasan wisata dan budaya sangat memungkinkan dengan mempertimbangkan keberadaan situs dan nilai-nilai sejarah maupun budaya yang ada. Undang-undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010, seperti yang dijelaskan oleh (Wala, 2022), menetapkan kriteria untuk cagar budaya yang meliputi: a) Kehadiran Benda, Bangunan, atau Struktur Cagar Budaya; b) Tempat yang menyimpan informasi tentang kegiatan manusia di masa lampau; c) Lokasi yang mengandung minimal dua Situs Cagar Budaya yang berdekatan; d) Lanskap budaya yang terbentuk oleh manusia dan berusia minimal 50 tahun; e) Pola yang menunjukkan fungsi ruang sejarah berusia minimal 50 tahun; f) Bukti pembentukan lanskap budaya. Cagar budaya sendiri terbagi menjadi lima jenis yaitu: 1) Benda Cagar Budaya; 2) Bangunan Cagar Budaya; 3) Struktur Cagar Budaya; 4) Situs Cagar Budaya; 5) Kawasan Cagar Budaya.

Kampung wisata memiliki produk wisata bernilai budaya dan memiliki karakteristik traditional yang kuat (Dewi et al., 2013). (Zakaria & Suprihardjo, 2014) mendefinisikan Kampung Wisata sebagai wilayah permukiman dengan daya tarik unik yang memenuhi syarat sebagai destinasi wisata. Di kampung ini, tradisi dan budaya lokal yang autentik masih dipertahankan oleh penduduk. Menurut (Syah, 2017), faktor-faktor seperti pertanian, kebun, dan makanan tradisional juga menambah nilai pada Kampung Wisata. Faktor lingkungan yang asli dan terpelihara juga dianggap penting. Peraturan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata menjelaskan bahwa Kampung Wisata merupakan integrasi dari akomodasi, atraksi, serta fasilitas dan infrastruktur pendukung wisata, yang semuanya terjalin dalam kehidupan masyarakat yang hidup selaras dengan tradisi setempat (Purwanti, 2019). Secara ringkas, kampung wisata adalah satu kawasan permukiman yang memiliki karakter budaya dan potensi baik seperti sejarah, lingkungan maupun aktivitas masyarakat nya yang menarik bagi wisatawan. Potensi pengembangan ini diharapkan akan menjadi wisata baru yang memberikan benefit secara sosial terkait dengan nilai budaya dan lingkungan, sejarah, memori kota maupun kepentingan ekonomi masyarakat sekitarnya.

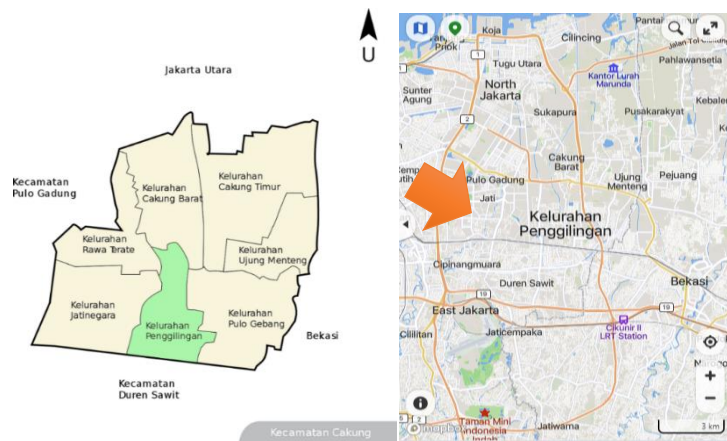
2. Metode Penelitian

Lokasi penelitian terletak di kelurahan Penggilingan kecamatan Cakung Jakarta Timur tepat di tepi Kali Buaran. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan temuan empirik dengan parameter antara lain amanitas (fasilitas), aksesibilitas (pencapaian) serta faktor-faktor lain seperti kegiatan, kelembagaan dan dukungan warga. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi lapangan, wawancara dengan masyarakat, studi literatur dan studi banding preseden kampung wisata. Bagian metode menjelaskan paradigma dan prosedur penelitian/perancangan dengan menjelaskan rinci langkah analisis data untuk merumuskan hasilnya.

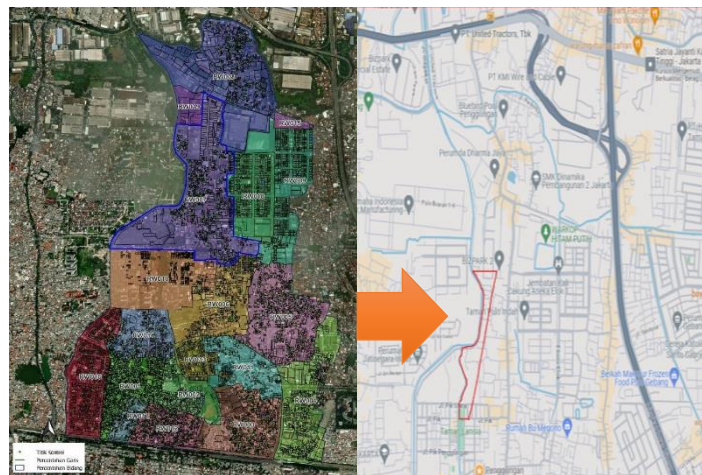
3. Pembahasan

3.1 Identifikasi Potensi Revitalisasi Kawasan

Kelurahan Penggilingan bagian dari Kecamatan Cakung yang berbatasan pada sisi utara dengan Kelurahan Cakung Barat, dan sisi timur Kelurahan Rawa Terate, dan sisi selatan Kelurahan Pondok Kopi, dan sisi barat Kelurahan Duren Sawit. Kepadatan penduduk 244 jiwa/km². Administrasi wilayah terbagi menjadi 18 RW dan 215 RT, dari luas 448,45 ha dengan data seperti, perumahan 367,23 ha, area industri 45,2 ha, fasilitas umum 29,43 ha, wakaf dan pemakaman 1,5 ha dan tanah lain. Informasi ini menunjukkan bahwa kelurahan Penggilingan didominasi oleh area permukiman warga sehingga keberadaan kawasan wisata ini bisa menjadi bagian ruang terbuka kota.



Gambar 1. Peta Kelurahan Penggilingan
(sumber: mapcarta.com, 2023)



Gambar 2. Batas RW
(sumber: Data Kelurahan Penggilingan, Survei 2023)

Lokasi obyek wisata berada di wilayah RW 07 Kelurahan Penggilingan Kecamatan Cakung Jakarta Timur dengan bentang kurang lebih 1,8 Km di tepi Kali Buaran. Lokasi ini sangat mudah dijangkau oleh transportasi umum berdekatan dengan kawasan perkampungan industri kecil penggilingan cakung Jakarta Timur yang telah beroperasi sejak tahun 1982. Ada dua alternatif pencapaian dengan moda transportasi, pertama dengan moda Trans Jakarta rute Pulo Gadung - Pantai Indah Kapuk (PIK), dan kedua dengan moda Trans Jakarta rute Pulo Gebang - Pantai Indah Kapuk (PIK).



Gambar 3. Gerbang Kawasan PIK Pulo Gadung
(sumber: news.detik.com, 29 Juli 2019)

3.2 Sejarah

Temuan Batu Penggilingan tebu tidak hanya ditemukan di Penggilingan namun juga kawasan jalan TB. Simatupang Jakarta Selatan yang menjelaskan adanya aktivitas produksi gula di Jakarta masa lalu. (Husin, 2016) mengutip dari beberapa sumber antara lain Abeyasakere (1989) dan Blackburn (2011) menjelaskan bahwa pada tahun 1705 permintaan pasar internasional terhadap komoditi perdagangan gula yang mengakibatkan aliran imigran Cina sebagai pekerja semakin meningkat. Kondisi tersebut terjadi karena VOC melakukan penghancuran tanaman rempah-rempah dan mengganti dengan tanaman komoditas lain yaitu tebu untuk produksi gula (Erwantoro, 2014), (Yusuf, 2016). Kedatangan etnis Tionghoa ke wilayah Batavia, memicu pembukaan industri gula secara besar-besaran yang banyak menghasilkan pendapatan bagi VOC. Sebelum pembubaran VOC pada tahun 1795, pendapatan dari perkebunan tebu di Batavia, Cheribon, dan wilayah pedalaman Jawa lainnya mencapai 190.000 gulden, dengan produksi tebu di Batavia sendiri mencapai 6 juta pon menurut Raffles pada artikel (Husin, 2016). Banyak lahan kemudian disewakan sebagai tanah partikelir dan diubah menjadi kebun tebu. Hal ini mendorong pertumbuhan dan peningkatan produksi serta keuntungan industri gula di Batavia (Adi, 2013). Namun, di sisi lain, biaya pengolahan meningkat akibat penurunan ketersediaan kayu bakar sebagai bahan baku.

Pada masa Veregnie VOC, tahun 1686 tanah di Cakung dimiliki oleh Johannes Cops kemudian pada tahun 1711 kepemilikan berganti menjadi milik janda Kapten Johan Ruys, Elisabeth. Pada tahun 1778 sebagian besar tanah ini dikuasai oleh Soedjar seorang pejabat militer hingga dibeli oleh Kauw Tjeng Tjoan pada tahun 1881. Sebagaimana diketahui bahwa pada tahun 1740, saat terjadi pembantaian orang-orang Tionghoa yang dikenal dengan nama tragedi Angke, para pemukim Tionghoa di kota mengungsi menyelamatkan diri ke luar kota di antaranya di wilayah tepi Kali Buaran. Salah seorang di antaranya yaitu *Lie Seng Sang* atau *Mpek Seng Sang* yang mengungsi ke daerah tersebut bersama keluarganya mendirikan pabrik penggilingan tebu. Hingga awal abad 19 dikenal *Tjie Akong* sebagai raja gula yang memiliki tanah partikelir yang telah dijual ke orang-orang etnis Cina di kawasan yang dinamakan *Ommelanden Oost, Teisseire*. Lama kelamaan penyebutan *Tjie Akong* menjadi nama Cakung. Sumber lain menyebutkan bahwa kata Cakung berasal dari kata aliran silat Betawi *Cha-Kung* yang dahulu sangat terkenal, nama sebelumnya adalah Pulo Aren (Putra, 2019). Bisa jadi kata *Cha-Kung* ini dari kata *Tjie Akong* yang merupakan orang Tionghoa menyebarkan silat di wilayah tersebut. Keberadaan lokasi Batu Penggilingan yang banyak ditemukan sekarang berada di wilayah RW 07 tersebut menjadi cikal bakal menjadi nama sebuah kelurahan di wilayah Cakung tepatnya wilayah Kali Buaran Kecamatan Cakung. Dahulu kampung tersebut bernama Kampung Bulak Cakung yang kemudian lama-lama berganti disebut Kampung Penggilingan. Saat perang kemerdekaan daerah Cakung ini menjadi batas wilayah Republik Indonesia bagian timur dan Belanda bagian barat.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa kawasan ini memiliki keterkaitan dengan sejarah kota Jakarta termasuk kondisi sosial budaya seperti tragedi Angke, keberadaan orang-orang Tionghoa, warga Betawi, industri gula pada masa lalu maupun perang kemerdekaan. Bilamana direkonstruksikan dalam suatu lanskap budaya akan menjadi sangat menarik.

3.3 Artefak

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa keberadaan Batu Penggilingan ini sejarahnya dari batu *Kiser* yang dimanfaatkan sebagai penggiling tebu dalam pembuatan gula. Selain itu ada makam-makam tua leluhur masyarakat lokal Betawi. Adanya artefak ini saja tentu tidak cukup kuat sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Perlu dilakukan strategi untuk meningkatkan daya tarik melalui pengembangan lingkungan binaan yang potensial. Sebagai contoh Taman Bungkul Surabaya yang ikonik di Surabaya adalah contoh desain lingkungan tumbuh berkelanjutan memanfaatkan potensi kota, lingkungan dan artefak bersejarah. Taman yang diresmikan pada 21 Maret 2007 sebenarnya berawal dari keberadaan taman kota di mana terdapat Makam tua bersejarah Mbah Bungkul. Makam ini tidak dibongkar bahkan kemudian diintegrasikan dengan Plaza, Taman dan Ruang Pedagang Kaki Lima (PKL) yang tertata (Al Husaini, 2015), (Badi'ah, 2016).

Sampai saat ini selain keberadaan Batu Penggilingan dan makam, tidak ditemukan artefak atau obyek fisik lainnya termasuk obyek arsitektur seperti rumah adat Betawi yang dapat memperkuat karakter kawasan. Hal ini menjadi tantangan sendiri dalam perancangan kawasan sekalipun sebenarnya dapat dilakukan rekonstruksi. Penguatan karakter ini sangat penting untuk memberi aksen dan wadah yang sesuai mengingat latar belakang masyarakat berbudaya Betawi. Dipertimbangkan pula pengembangan museum mini yang bisa menjadi wadah untuk mendeskripsikan lanskap budaya masa lalu seperti industri pembuatan gula yang dilakukan oleh orang-orang Tionghoa. Untuk itu masih perlu ditelusuri dengan cermat dan ragam budaya Betawi sendiri yang tidak homogen perlu pengkajian tersendiri untuk dapat mengangkat obyek yang representatif.



Gambar 4. Situs Batu Penggilingan dan Replika
(sumber: Survei, 2023)

3.4 Partisipasi Masyarakat dan Dukungan Pemerintah

Program pengembangan kawasan wisata sebenarnya sudah dirintis oleh warga antara Pembangunan Gedung Balai Warga jalan Kali Buaran yang didirikan oleh salah satu tokoh masyarakat Betawi yaitu Bapak Syahroni, SE yang peduli terhadap keberadaan situs sejarah. Tempat ini diresmikan penggunaannya oleh Walikota Jakarta Timur pada tanggal 10 Maret 2023 yang berfungsi sebagai wadah pembinaan seni tari atau seni budaya Betawi lainnya. Dari gambar di bawah ini, selain dari kreativitas warga membangun lingkungan dan mengadakan Festival Batu Penggilingan tanggal 25-26 Agustus 2023 dihadiri oleh tokoh masyarakat, tokoh agama dan para budayawan Betawi yang dibuka langsung oleh Walikota Jakarta Timur.



Gambar 5. Festival Batu Penggilingan Tampak Pesona Pintu Air dan Partisipasi Masyarakat
(sumber: Survei, 2023)

Fasilitas lain yang dibangun berada di sepanjang sisi kiri tepi Kali Buaran seperti trotoar dan Balai Interaksi Warga. Pegiat seni telah membuat agenda latihan dan pertunjukan yang hingga saat ini masih memanfaatkan Balai Warga.



Gambar 6. Fasilitas Lingkungan Karya Warga dan Pemerintah
(sumber: Survei, 2023)



Gambar 7. Atraksi Tarian Betawi Warga Penggilingan
(sumber: Survei, 2023)

Dari aspek kelembagaan pemerintah kecamatan Cakung akan bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan, Dinas Permusiuman, Tata Kota, Pertamanan, Kehutanan, Kebersihan dan Perhubungan. Kerjasama ini menindaklanjuti Peraturan Gubernur Nomor 31 Tahun 2022 menyebutkan perlunya pelestarian cagar budaya di Jakarta, termasuk penetapan kawasan tertentu sebagai situs cagar budaya dan Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 1 Tahun 2012 juga menekankan pentingnya pelestarian warisan budaya di Jakarta memperkuat potensi tersebut di atas.

3.5 Studi Banding

Setu Babakan yang berlokasi di Jagakarsa Jakarta Selatan adalah suatu obyek wisata sejarah, budaya dan alam yang berangkat dari proses rekonstruksi perkampungan Betawi. Obyek ini dimaksudkan menggantikan peran kawasan budaya Betawi Condet yang tidak mungkin dapat dikembangkan lagi. Melalui Keputusan Gubernur DKI Jakarta No.3 Tahun 2005 maka ditetapkanlah Setu Babakan menjadi kawasan cagar budaya Betawi yang baru dengan merekonstruksi rumah-rumah Betawi dan merevitalisasi Setu yang ada. Selain rumah adat, ada museum, sentra makanan dan jajanan khas Betawi di samping agrowisata kebun buah (Febrianti et al., 2020), (Sasongko & others, 2021). (Prinajati & PR, 2019) mengemukakan strategi pengembangan Setu Babakan bertumpu pada beberapa program antara lain:

- 1) Mempertahankan karakteristik perkampungan Betawi baik dari aspek arsitektur maupun lingkungan;
- 2) Fungsi kawasan sebagai area resapan air dipertahankan dengan memanfaatkan eksistensi Setu dan menjaga pembuangan limbah;
- 3) Mengintegrasikan berbagai tipe wisata seperti budaya, ekologis dan wisata air;
- 4) Mendorong peran serta masyarakat dalam pengembangan kawasan;
- 5) Mengatur infrastruktur kawasan, batas area terbangun dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.



Gambar 8. Setu Babakan Kampung Budaya Betawi di Jagakarsa Jakarta Selatan
(sumber: setubabakanbetawi.com, 2023)

3.6 Rencana Pengembangan

Ada beberapa program warga yang Tengah berjalan dan menyesuaikan dengan rencana pengembangan kawasan antara lain: Pembangunan taman bermain bagi anak-anak, panggung pentas seni, pengembangan trotoar untuk pedestrian dan penanaman vegetasi buah khas Betawi seperti Duku, Salak, Kecapi, Buni dan lainnya. Pengembangan ini juga perlu memperhatikan aspek keberlanjutan penguatan karakter lokal khususnya budaya Betawi dan menempatkan pada konteks modernitas (Yuwono & Wardiningsih, 2016). Penguatan karakter lokal ini dalam rangka menanamkan spirit of place dan semangat vernakularitas yang dimiliki oleh suatu permukiman sehingga tidak hanya bersifat artificial melainkan menjadi bagian jiwa penghuninya (Ali et al., 2022).



Gambar 9. Ilustrasi Desain Pengembangan
(sumber: Dokumentasi Warga, 2023)

Dari desain warga yang ditawarkan di atas belum ada yang memiliki karakter lokal arsitektur Betawi, hal ini perlu menjadi pertimbangan dengan belajar dari kasus Setu Babakan. Sekalipun sama-sama Betawi namun seperti diuraikan pada bab terdahulu diketahui bahwa sifat budaya Betawi tidak homogen sehingga peluang untuk menampilkan keragaman atau varian budaya Betawi. Proses mengadopsi ini memungkinkan terbentuknya arsitektur Betawi yang unik sebagai turunan dengan mengacu karakter budaya Betawi yang terbuka (Mustika & Salura, 2008).

4. Kesimpulan

Program pengembangan Kampung Wisata Warisan Budaya Betawi di Penggilingan, Jakarta Timur, mengusulkan integrasi situs Batu Penggilingan dan makam bersejarah dengan nilai sosial budaya lokal. Langkah-langkah utama termasuk: pertama, mengidentifikasi dan mengembangkan potensi fisik lingkungan untuk mendukung keberlanjutan objek wisata; kedua, meskipun arsitektur khas Betawi tidak ada, perlu diadopsi untuk memperkuat karakter arsitektural kawasan dengan mempertimbangkan latar belakang sosial budaya; ketiga, memetakan preferensi wisatawan domestik agar perencanaan dan desain kawasan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka; dan keempat, melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan kawasan yang berkelanjutan. Rekomendasi juga diberikan untuk penelitian lebih lanjut yang akan membantu dalam perancangan kawasan ini.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam membantu mengidentifikasi fisik lingkungan Kampung Wisata Warisan Budaya Betawi dalam proses pengembangan berkelanjutan, kami sangat apresiasi. Terima kasih atas peran serta dan dukungan yang telah diberikan dalam menunjang penulisan artikel ini.

Referensi

- Adi, W. (2013). *Batavia 1740--Menyisir Jejak Betawi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Al Husaini, M. A. (2015). Taman Kota di Surabaya sebagai Urban Parks. *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, 1(1), 11–18.
- Ali, A., Rukayah, S., Sardjono, A. B., & Juwono, S. (2022). Architecture on The Imah Panggung and Babaritan Tradition as A Space Spirit in Kampung Kranggan, Bekasi, Indonesia. *Journal of Architectural Design and Urbanism*, 4(2), 97–105.
- Badi'ah, M. (2016). Taman Bungkul Tahun 2007-2015. *AVATAR, e-Journal Pendidik. Sej*, 4(2), 452–467.
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali*. *Kawistara*, 3 (2), 129--139.
- Erwanto, H. (2014). Etnis Betawi: Kajian Historis. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 6(2), 179–192.
- Febrianti, D., Suganda, D., & Tahir, R. (2020). Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan sebagai Kawasan Wisata Budaya di Jakarta. *Media Bina Ilmiah*, 15(3), 4109–4120.
- Husin, H. (2016). Ujung Senja Pabrik-Pabrik Gula di Batavia Awal Abad ke-18. *Sosio E-Kons*, 8(2).
- Mustika, A., & Salura, P. (2008). Adopsi Budaya Pada Arsitektur Betawi. *Colours of Cultures In Architecture. Bandung: Cipta Sastra Salura*, 5–30.
- Prinajati, P. D., & PR, W. R. (2019). Pengelolaan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan Sebagai Strategi Daya Dukung Lingkungan. *Sustainable Environmental and Optimizing Industry Journal*, 1(1), 16–26.
- Purwanti, I. (2019). Strategi kelompok sadar wisata dalam penguatan desa wisata. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 8(3), 101–107.
- Putra, A. P. (2019). *Silat Cha-Kung sebagai Tradisi Lisan Masyarakat Cakung: Tinjauan terhadap Pewarisan*. Universitas Negeri Jakarta.
- Reporter, A. (2021). *Penggilingan RW 07 Cakung Hampir Final Jadi Lingkungan Situs Sejarah*. Reporter.Id. <https://reporter.id/2021/03/04/penggilingan-rw-07-cakung-hampir-final-jadi-lingkungan-situs-sejarah/>
- Sasongko, R. D., & others. (2021). Setu Babakan Setu Babakan: Kampung Betawi dalam Segi Historis. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora*, 5(2), 161–164.
- Syah, F. (2017). *Strategi mengembangkan desa wisata*.
- Wala, V. (2022). Perlindungan Hukum dan Pelestarian Cagar Budaya Menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya. *Lex Administratum*, 10(6).
- Yusuf, A. (2016). *Dinamika ekonomi masyarakat arab di batavia tahun 1900-1942*.
- Yuwono, S., & Wardiningsih, S. (2016). Mempertahankan Keberadaan Kampung di Tengah-Tengah Kawasan Modern Jakarta. *NALARs*, 15(1), 73–80.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. (2014). Konsep pengembangan kawasan desa wisata di desa bandungan kecamatan pakong kabupaten pamekasan. *Jurnal Teknik ITS*, 3(2), C245--C249.